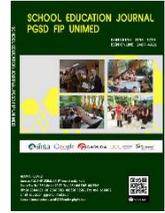




SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 14 No. 1 Juni 2024

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*

Ermina Waruwu¹, Yova Andriani Br Ginting²

Kateketik Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura Keuskupan Agung
Medan, Indonesia^{1,2}

Surel: erminawaruwu02@gmail.com

ABSTRACT

This study implemented the *Student Team Achievement Division* model to enhance collaboration skills and student learning outcomes at SD Santo Petrus Medan. In the classroom action research (PTK), 33 Phase A Class I students in the 2023/2024 academic year participated. The research method encompassed planning, implementation, observation, and reflection, utilizing data collection methods like tests, observation, and documentation. Qualitative descriptive analysis, based on process and product success criteria, was employed. Results indicated a significant rise in applying *Student Team Achievement Division* and student collaboration skills. Notably, improvements were observed in conveying goals and motivating students (68.75% to 93.75%), presenting information (50% to 87.5%), organizing students into learning groups (29.17% to 87.5%), guiding learning and working groups (46.43% to 92.86%), evaluating learning through quizzes (56.25% to 81.25%), and giving awards (83.33% to 91.67%). Collaboration skills also showed enhancements, including positive interdependence (5.30% to 60.60%), face-to-face interaction (10.10% to 64.64%), individual accountability and responsibility (18.93% to 71.97%), communication (0% to 48.48%), and group work (6.06% to 84.84%). Moreover, student learning outcomes improved notably in proficiency (from 60.61% to 96.97%) and competency (from 5.15% to 3.03%). Recommendations involve boosting teacher creativity, curriculum review, and enhancing learning strategies for comprehensive learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Collaboration, *Student Team Achievement Division*, Learning Model, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan model *Student Team Achievement Division* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa di SD Santo Petrus Medan. Penelitian tindakan kelas (PTK) melibatkan 33 siswa dari Fase A Kelas I Tahun Pelajaran 2023/2024. Langkah metode penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data termasuk tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan, dengan kriteria keberhasilan proses dan produk. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan *Student Team Achievement Division* dan keterampilan kolaborasi siswa, seperti menyampaikan tujuan dan motivasi siswa (68,75% menjadi 93,75%), menyajikan informasi (50% menjadi 87,5%), mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (29,17% menjadi 87,5%), membimbing kelompok belajar dan bekerja (46,43% menjadi 92,86%), evaluasi (kuis) pembelajaran (56,25% menjadi 81,25%) dan memberikan penghargaan (83,33% menjadi 91,67%). Demikian juga, terjadi peningkatan dalam keterampilan kolaborasi siswa, seperti Saling ketergantungan yang positif (5,30% menjadi 60,60%), Interaksi tatap muka (10,10% menjadi 64,64%), Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu (18,93% menjadi 71,97%), Keterampilan komunikasi (0% menjadi 48,48%), dan Keterampilan bekerja dalam kelompok (6,06% menjadi 84,84%). Hasil belajar siswa juga meningkat, seperti dalam kemahiran (dari 60,61% menjadi 96,97%), dan cakap (dari 5,15% menjadi 3,03%). Rekomendasi termasuk peningkatan kreativitas guru, tinjau kurikulum, dan perbaiki strategi pembelajaran untuk hasil belajar menyeluruh.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kolaborasi, *Student Team Achievement Division*, Model Pembelajaran, Siswa

Copyright (c) 2024 Ermina Waruwu¹, Yova Andriani Br Ginting²

✉ Corresponding author :

Email : erminawaruwu02@gmail.com

HP : 081377234565

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 14 May 2024, Accepted 03 June 2024, Published 04 June 2024

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan menghasilkan sumber daya manusia dengan kepribadian dan kompetensi yang luar biasa, yang merupakan salah satu komponen yang berkontribusi terhadap kekayaan dan pertumbuhan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kecerdasan, akhlak yang baik, pengendalian diri, kepribadian, dan kekuatan spiritual yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang beradab dengan tujuan meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Siswa tidak boleh berhenti belajar jika mereka ingin tumbuh menjadi warga negara yang bangga dengan negara dan bangsanya. Belajar adalah proses mengubah perilaku melalui instruksi dan pengalaman menjadi lebih bermanfaat. Belajar juga melibatkan penambahan dan perolehan informasi tambahan. Dalam hal ini, pendidikan intelektual adalah yang terpenting. Seseorang mengalami pergeseran kualitatif yang mengarah pada perkembangan perilaku selama proses pembelajaran. Di sisi lain,

kegiatan yang dimaksudkan untuk menambah atau meningkatkan kapasitas kognitif dengan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan siswa adalah bagian dari pembelajaran kuantitatif (Fariduzzaman & Waziroh, 2021). Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya melibatkan peningkatan kuantitas pengetahuan, tetapi juga mengakibatkan transformasi kualitatif dalam cara individu memahami, berpikir, dan bertindak.

Keterampilan kolaborasi sangat terkait dengan cara seseorang memahami, berpikir, dan bertindak. Keterampilan berkolaborasi melibatkan kemampuan untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memahami perspektif orang lain. Dalam konteks ini, kemampuan seseorang untuk memahami informasi dari berbagai sumber, termasuk kontribusi rekan kolaborasi, meningkatkan cara mereka berpikir dan menyelesaikan masalah (Husain, 2020). Langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi ialah saling ketergantungan yang positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja dalam kelompok (Pratiwi et al., 2020). Kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dengan sesama siswa tidak hanya mengoptimalkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk landasan bagi pengembangan keterampilan sosial yang penting di dunia nyata. Dalam suasana pembelajaran kolaboratif, siswa dapat membagi ide, menyelesaikan tugas bersama, dan memanfaatkan keahlian individu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Husain, 2020). Dengan demikian, mengintegrasikan keterampilan kolaborasi dalam pendidikan tidak hanya merangsang perkembangan

intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan mampu berkontribusi secara positif dalam tim (Rahmawati et al., 2019).

Keterampilan kolaborasi memberikan manfaat yang meluas bagi siswa dalam pengembangan kepribadian dan persiapan untuk masa depan. Melalui pengalaman berkolaborasi, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan sosial yang kuat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif orang lain, dan beradaptasi dalam berbagai situasi kelompok. Keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas yang terasah dalam kolaborasi membantu peserta didik menjadi lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Selain itu, proses kolaboratif merangsang pemikiran kritis dan memperkaya pembelajaran dengan pengalaman interaktif. Dengan belajar bekerja bersama, peserta didik membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompok, meningkatkan kemandirian, dan membentuk karakter inklusif yang mempromosikan keberagaman dan kerjasama. Sehingga, keterampilan kolaborasi bukan hanya memberikan keunggulan di sekolah, tetapi juga menciptakan pondasi yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan profesional peserta didik di masa depan (Shofiyah et al., 2022).

Dalam penelitian (Yanti & Yhasmin, 2023), menegaskan bahwa, siswa menghadapi tantangan dalam kegiatan kelompok. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya diskusi kelompok atau tim di antara para siswa ketika mereka belajar. Kerja kelompok jarang digunakan oleh guru kelas dalam model pembelajaran. Kemampuan kolaborasi adalah salah satu kemampuan yang tidak berkembang pada anak-anak sebagai akibatnya. Tipe pembelajaran seperti

ini menyebabkan siswa mudah bosan dan kehilangan fokus dalam jangka waktu yang lama. Fakta bahwa siswa sering meminta izin ke kamar kecil saat kelas berlangsung menjadi bukti akan hal ini. Semua ini merupakan hasil dari kurangnya penggunaan variasi pembelajaran oleh guru.

Dengan tetap berpegang pada metode pengajaran tradisional, guru menunjukkan kurangnya profesionalisme di dalam kelas, yang membuat siswa enggan untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok dan menurunkan keinginan mereka untuk belajar, yang keduanya berdampak buruk pada hasil belajar siswa (Rahman, 2021, p. 289). Meningkatkan motivasi belajar diperlukan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satu elemen yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah motivasi. Jika seseorang memiliki dorongan untuk belajar, maka mereka akan berhasil dalam usahanya. Hasil yang baik didorong oleh motivasi, dan seseorang akan mengambil tindakan karena itu adalah sumber motivasi bagi mereka. Saat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dampak positifnya terlihat jelas dalam peningkatan hasil belajar mereka. Motivasi yang kuat memainkan peran kunci dalam mendorong siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka (Safitri & Kumoro, 2018). Siswa yang termotivasi tinggi cenderung lebih tekun dalam menjalani proses pembelajaran, aktif berpartisipasi dalam kelas, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami materi pelajaran. Hasilnya, mereka mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi, lebih kreatif dalam pendekatan pembelajaran, dan membentuk sikap positif terhadap pendidikan. Motivasi belajar yang tinggi juga menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, merangsang

minat siswa terhadap pengetahuan, dan menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik secara keseluruhan (Rahman, 2021).

Perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh peran sentral hasil belajar, yang mencerminkan pencapaian dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Wulandari et al., 2015). Kemampuan yang diperoleh siswa setelah menguasai materi tertentu dikenal sebagai hasil belajar. Prestasi belajar dipengaruhi oleh perubahan perilaku positif dan berkelanjutan yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Jika seseorang dapat mengenali perubahan dalam dirinya, maka ia dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Perubahan yang dimaksud dapat dilihat dari segi daya pikirnya atau cara pandang terhadap suatu objek tertentu (Wijaya et al., 2022). Hasil belajar berasal dari pemikiran kritis dan analisis untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Guru harus selalu menyebutkan penilaian formatif saat berbicara dengan siswa tentang prestasi yang berbeda yang terkait dengan tujuan pembelajaran (Tabroni et al., 2022). Perilaku, nilai, persepsi, sikap, apresiasi, dan keterampilan adalah istilah lain yang dapat digunakan untuk menggambarkan hasil belajar (Gulo, 2022). Pentingnya hasil belajar bagi siswa tidak dapat dipandang sebelah mata, karena itu merupakan tolak ukur utama untuk mengukur pemahaman dan pencapaian dalam proses pendidikan. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa berhasil menguasai materi pelajaran dan keterampilan yang diajarkan (Shofiyah et al., 2022). Dengan memahami materi secara mendalam, siswa dapat mengembangkan landasan pengetahuan yang kuat yang akan membantu mereka dalam perjalanan akademis dan

profesional. Lebih dari sekadar mencapai nilai atau peringkat, hasil belajar juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pencapaian yang baik pada hasil belajar memberikan rasa prestasi dan kepercayaan diri kepada siswa, yang dapat menjadi motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Di samping itu, pencapaian hasil belajar yang baik juga bisa membuka peluang-peluang baru, seperti kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Itulah sebabnya penting bagi siswa untuk menghargai dan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal sebagai dasar untuk kesuksesan masa depan (Wulandari et al., 2015). Kualitas tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan melalui usaha belajar. Secara hakiki, hasil belajar mencerminkan pencapaian kompetensi yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku. Proses pembelajaran di dalam kelas berperan penting dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Hasil belajar mencerminkan kolaborasi individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Akan tetapi, selama proses pembelajaran, akan ada problematika atau masalah yang muncul. Hal ini terutama berlaku dalam konteks kesulitan belajar yang menghasilkan penurunan hasil belajar siswa. Permasalahan yang terjadi pada penelitian (Sultan, 2020), penyebab rendahnya hasil belajar siswa bisa disebabkan oleh kurangnya minat atau kebosanan dalam belajar, yang akhirnya menyebabkan siswa kehilangan

motivasi. Selain itu, pendekatan pengajaran yang terbatas dari guru, seperti hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, juga dapat berkontribusi terhadap masalah tersebut. Menurut penelitian (Fariduzzaman & Waziroh, 2021) penyebab kurangnya minat dan konsentrasi siswa terhadap materi ajaran dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran tradisional yang terfokus pada ceramah oleh para guru. Hal ini berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar siswa. Sumber masalah ini berasal dari kurangnya ketepatan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru.

Terlepas dari angka partisipasi sekolah, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, 2022) dapat diamati bahwa prestasi akademik siswa di sekolah-sekolah kita, pada umumnya, masih belum memenuhi harapan. Hal ini ditunjukkan oleh pola nilai *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menunjukkan perkembangan (tren) yang stagnan. *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menunjukkan perkembangan (tren) yang stagnan dalam bidang sains, membaca, dan berhitung selama 18 tahun, dari tahun 2000 hingga 2018. Selain itu, penilaian tertentu terhadap sekolah menunjukkan bahwa standar pembelajaran siswa masih di bawah standar. Kualitas pendidikan yang diterima siswa. Laporan Bank Dunia (2020) yang berjudul "*the Promise of Education in Indonesia*" menekankan bahwa kehadiran siswa di sekolah tidak menjamin bahwa mereka akan belajar secara efektif (*schooling is not always the same as learning*). Data *Human Capital Index (2020)* menyoroti hal ini dengan menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah adalah 12,4 tahun, yang setara

dengan kemampuan untuk bersekolah selama 7,8 tahun; Lembaga Penelitian SMERU *Research Institute (2018)* lebih lanjut mencatat bahwa ketika membandingkan hasil belajar (kompetensi) siswa di seluruh jenjang pendidikan, hanya terjadi sedikit peningkatan kualitas, tetapi ketika membandingkan periode waktu (2000 vs 2014), terjadi penurunan kualitas. Selain itu, tuntutan dunia kerja modern menuntut kemampuan analitis dan interpersonal daripada kemampuan fisik dan hafalan, seperti kreativitas, daya cipta, dan membaca. Mengingat hambatan dan tantangan tersebut di atas, maka perlu adanya perubahan (transformasi) proses belajar siswa dari *rote learning* menjadi apa yang sering kita sebut dengan proses pembelajaran abad ke-21 (*21st century learning*). *Rote learning* adalah proses mengajar siswa untuk menghafal informasi melalui pengulangan, dengan tujuan membantu mereka mempertahankan pelajaran-pelajaran penting jika materi tersebut sering dibahas (Dr Suhartono Arham, 2021, pp. 34–35).

Untuk memajukan pendidikan berkualitas di Indonesia, pemerintah Indonesia meluncurkan program pendidikan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka tidak hanya menawarkan keleluasan dalam merancang kurikulum, tetapi juga mendorong pengembangan pendidikan yang berfokus pada karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individual setiap siswa (Lumbanbatu et al., 2024). Guru bisa merancang metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kehidupan nyata siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Untuk menerapkan prinsip ini

secara efektif, profil yang dibuat harus jelas, mudah diingat, serta dapat digunakan dengan baik oleh siswa dan guru dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, enam dimensi utama yang membentuk Profil Pelajar Pancasila adalah: Kebhinekaan global, Berpikir kritis, Mandiri, Gotong royong, Kreatif, dan Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pranoto & Waruwu, 2023).

Namun, ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menerapkan kurikulum otonom ini, antara lain: pertama, Kesiapan Infrastruktur: Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan dan memperbaiki infrastruktur pendidikan di Indonesia, masih banyak daerah yang mengalami kekurangan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, termasuk keterbatasan akses internet. (Permana et al., 2023). Kedua, Kualitas Tenaga Kerja Guru: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas dan keterampilan para pendidik menjadi isu yang sangat penting (Prita Indriawati et al., 2023). Ketiga, Keterbatasan Akses untuk Kelompok Rentan: Masih ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang memadai, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau kelompok rentan lainnya. Masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam mencapai pendidikan berkualitas (Sutarni, 2020). Keempat, Penyeragaman dengan Dunia Kerja: Sangat penting untuk mencocokkan kurikulum dengan tuntutan tempat kerja untuk mencapai relevansi (Saryono, 2020). Kelima, Pengukuran hasil pembelajaran yang akurat, termasuk penilaian yang tepat, adalah faktor kunci dalam menilai keberhasilan

Kurikulum Merdeka Belajar (Anizar, 2023).

Namun fakta yang terjadi dilapangan yakni di SD Santo Petrus Medan, kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan dinamika dan tantangan unik. Berbagai fenomena dan situasi terkait prestasi akademik siswa menjadi perhatian utama dalam implementasinya. Berdasarkan informasi yang disampaikan Guru Pendidikan Agama Katolik pada hari Senin, 15 Januari 2024, peneliti memperhatikan masalah terkait hasil belajar dan kemampuan kolaborasi siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas I yakni keterbatasan pemikiran siswa karena pembelajaran yang terlalu difokuskan pada buku pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas secara keseluruhan pengajaran masih mengandalkan model konvensional dengan metode ceramah, dan sumber daya pendidikan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Akibatnya, siswa kurang termotivasi dan dapat merasa bosan atau jenuh, yang kemudian memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selama proses pembelajaran, guru jarang membentuk kelompok siswa untuk berdiskusi, yang mengakibatkan kurangnya aktivitas diskusi dalam kelompok atau tim selama pembelajaran. Dampaknya, guru memberikan tugas kelompok tanpa bimbingan, menyebabkan siswa cenderung bermain dan berbicara tentang hal lain di luar materi yang diajarkan. Padahal, siswa kelas I SD membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran kelompok, serta berkontribusi pada rendahnya tingkat keseriusan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan.

Oleh karena itu, merancang pembelajaran yang menarik sangatlah penting. Proses dan hasil pembelajaran akan berubah tergantung pada metode yang digunakan. Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai usaha untuk menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dengan tegas, hal ini melibatkan keterlibatan dalam pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan model pembelajaran yang sesuai pada dasarnya bertujuan menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan merasa senang, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, penting untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep-konsep dan cara penerapan model-model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Elemen tambahan yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran mencakup semangat belajar, kemampuan berkolaborasi, pemahaman siswa, sarana pembelajaran, format kurikulum, dan pemanfaatan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pengajaran.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang telah disebutkan adalah menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), di mana siswa bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok untuk saling membantu memahami materi. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk menerapkan model ini adalah pertama; menyampaikan tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa. Guru dapat memulai dengan merangkum tujuan pembelajaran secara

singkat dan mengaitkannya dengan kepentingan pribadi atau relevansi dalam kehidupan siswa. Kedua; menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan relevan. Guru harus memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan disampaikan menggunakan beragam metode yang mengaktifkan berbagai gaya pembelajaran. Ketiga; Mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar memungkinkan guru untuk menyusun kelompok berdasarkan kemampuan, minat, atau kombinasi keduanya. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa setiap kelompok memiliki keberagaman yang memadai untuk mendukung kolaborasi yang produktif. Keempat; membimbing kelompok belajar dan bekerja. Guru perlu memberikan petunjuk yang jelas mengenai tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok, memfasilitasi diskusi yang efektif, dan memberikan bimbingan jika diperlukan tanpa mengambil alih proses pembelajaran. Kelima; melakukan evaluasi pembelajaran melalui kuis atau metode lainnya. Guru bisa memilih instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada setiap kelompok untuk mendorong pemahaman yang lebih baik. Terakhir, memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras dan pencapaian siswa. Penghargaan dapat berupa pujian verbal, sertifikat penghargaan, atau insentif lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk terus berprestasi (Amin & Linda Yurike Susan Sumendap, 2022, p. 540).

Cara interaksi yang digunakan oleh guru di dalam kelas memiliki peranan penting dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi ini bukan

hanya menjadi karakteristik penting dalam kelangsungan pembelajaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai indikator untuk memperkirakan pencapaian hasil belajar. Penggunaan pertanyaan reflektif juga dapat dianggap sebagai bukti bahwa proses pembelajaran memiliki makna yang signifikan dan memberikan pengalaman yang memperkuat penguasaan kompetensi. Model Pembelajaran STAD berhasil meningkatkan kerjasama siswa dengan membangun strategi bersama, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan fokus pada interaksi antar siswa dan pembelajaran kolaboratif, model STAD mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam merancang strategi pembelajaran, menyelesaikan masalah bersama, dan menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi positif. Hal ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan mendukung pertumbuhan bersama di antara siswa. Melalui implementasi model pembelajaran STAD yang bersifat aktif ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar mereka serta mengembangkan keterampilan kolaboratif, yang dianggap sebagai kompetensi kunci pada era global abad ke-21. Dalam pendekatan ini, siswa diajarkan untuk belajar dan berkolaborasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat orang dengan struktur kelompok yang bervariasi. Model kooperatif STAD menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif, penuh perhatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kelompok mereka masing-masing (Fariduzzaman & Waziroh, 2021, p. 540). Model pembelajaran kooperatif dirancang dengan tujuan utama mencapai tiga aspek kritis dalam pendidikan. Pertama, tujuan model ini adalah

meningkatkan prestasi akademik siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengetahuan dan memberikan dukungan satu sama lain dalam konteks kelompok. Kedua, tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan kepemimpinan, melalui interaksi positif dalam kelompok. Yang ketiga, tujuan dari model ini adalah untuk memperkuat keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama. Penelitian yang dilakukan oleh (Sultan, 2020) telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model STAD, sebanyak 79,95% siswa tidak mencapai standar kelulusan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yang ditetapkan minimal sebesar 70. Namun, setelah menerapkan model tersebut, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 94,11%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan nilai di atas 70 mampu mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Hasil ini dapat diatribusikan kepada penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD yang secara berulang diterapkan oleh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD sangat efektif dalam melibatkan guru dan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Studi yang dilakukan oleh (Hamid et al., 2022) di SMP Namira Kota Probolinggo menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar baik pada siswa

maupun siswi. Secara total, terjadi peningkatan persentase dari 75% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Peningkatan hasil pembelajaran ini dapat disebabkan oleh aktifnya setiap anggota kelompok siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka kepada anggota kelompok yang memiliki keahlian, serta mengikuti arahan dari pengajar atau guru. Selain itu, siswa-siswi dari kelompok asal juga menunjukkan antusiasme yang tinggi saat menyajikan hasil dari ide yang telah mereka diskusikan dalam kelompok. Selanjutnya, terjadi peningkatan hasil pembelajaran yang tercermin dalam indeks gain masing-masing siswa dan siswi, dengan 5 siswa belum mencapai ketuntasan, 12 siswa berada pada tingkat sedang, dan 3 siswa memiliki nilai tinggi di atas 90 pada siklus I. Pada siklus II, sebanyak 20 siswa berhasil mencapai ketuntasan, dan sebagian besar mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa & Sudiby, 2023) membuktikan bahwa, keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan pada pertemuan pertama dan kedua. Rata-rata keterampilan kolaborasi pada pertemuan pertama adalah 64 yang menunjukkan kategori kolaboratif dan pada pertemuan kedua rata-rata keterampilan kolaborasi siswa adalah 79 yang menunjukkan kategori kolaboratif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menanggapi masalah mengenai 1) Bagaimana proses pelaksanaan model *student team achievement division* pada pendidikan agama katolik dapat

meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa di Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan? 2) Apakah ada peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa menggunakan model *student team achievement division* pada pendidikan agama katolik di Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan? 3) 1. Apakah target capaian keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat menggunakan model *student team achievement division* pada pendidikan agama katolik di Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan? Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa menggunakan model *Student Team Achievement Division* Pada Pendidikan Agama Katolik Di Fase A Kelas I SD Santo Petrus Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SD Santo Petrus Medan pada Fase A kelas I selama Semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Subyek penelitian terdiri dari 33 Siswa, terdiri dari 16 perempuan dan 17 laki-laki, yang dipilih secara acak dari seluruh siswa kelas I Fase A. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *student team achievement division* (Nanda et al., 2021, p. 13)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, yang melibatkan serangkaian tahapan penelitian yang dikenal sebagai siklus. Jika pada tahap awal siklus, pencapaian hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dilakukan

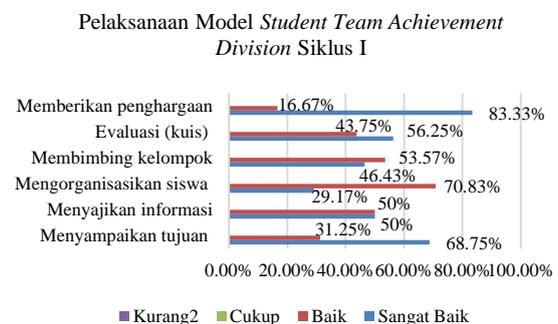
siklus berikutnya. Namun, jika terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa dalam satu siklus, maka siklus berikutnya tidak perlu dilakukan. Metode penelitian ini mengikuti empat tahap model penelitian tindakan kelas: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arifah, 2017, p. 26). Metode pengumpulan data meliputi penggunaan kuesioner tes, wawancara, observasi, dan metode lainnya.

Langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif meliputi perbandingan data dari berbagai sumber, kategorisasi data, Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, dan kesimpulan ditarik secara induktif. Kriteria keberhasilan tindakan terdiri dari kriteria keberhasilan proses dan produk, yang penting untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar dibawah ini, penilaian terhadap enam aspek yang berbeda dalam konteks menyampaikan tujuan dan motivasi siswa menunjukkan hasil yang beragam. Dalam aspek menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, persentase sangat baik adalah 68,75%, yang menunjukkan kinerja yang baik dalam hal ini. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, karena persentase yang menunjukkan baik adalah 31,25%, mengindikasikan bahwa ada potensi untuk meningkatkan cara menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Sementara itu, dalam aspek pernyataan menyajikan informasi, persentase sangat baik adalah 50%, dengan persentase baik juga sebesar 50%. Ini menggambarkan kinerja yang cukup baik, tetapi tetap ada ruang untuk peningkatan. Dikatakan bahwa

hanya separuh dari informasi yang disajikan dengan sangat baik, sedangkan separuh lainnya memerlukan penyesuaian atau perbaikan. Kemudian, pada aspek mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, persentase sangat baik adalah 29,17%, sementara persentase yang menunjukkan baik adalah 70,83%. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan yang signifikan dalam organisasi kelompok untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Selanjutnya, dalam aspek membimbing kelompok belajar dan bekerja, persentase tertinggi adalah 53,57% untuk kriteria baik, sementara kriteria sangat baik adalah 46,43%. Ini menandakan bahwa ada potensi untuk meningkatkan proses pembuktian atau verifikasi data lebih lanjut agar mencapai tingkat yang sangat baik. Pada aspek evaluasi (kuis) pembelajaran, persentase sangat baik adalah 56,25%, sementara persentase baik adalah 43,75%. Ini menunjukkan bahwa kinerja dalam aspek ini sangat baik, tetapi tetap ada sedikit ruang untuk peningkatan. Terakhir, pada aspek memberikan penghargaan, persentase sangat baik adalah 83,33%, sementara kriteria baik adalah 16,67%.



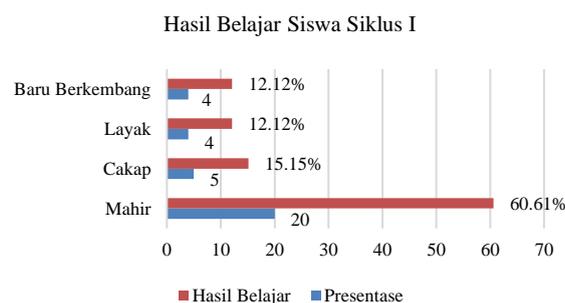
Gambar 1. Grafik Pelaksanaan Model *Student Team Achievement Division* Siklus I

Dari ilustrasi di bawah ini, terlihat bahwa hasil keterampilan kolaborasi pada siklus I terdiri dari aspek 1) Saling ketergantungan yang positif pada siklus I mahir sebesar 5,30%, cakap sebesar 37,12%, layak 50,76%, dan mulai berkembang 6,82%. 2) Interaksi tatap muka pada siklus I mahir sebesar 10,10%, cakap sebesar 47,47%, layak 35,35%, dan mulai berkembang 7,08%. 3) Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu pada siklus I mahir sebesar 18,93%, cakap sebesar 48,48%, layak 28,03%, dan mulai berkembang 4,54%. 4) Keterampilan komunikasi pada siklus I mahir sebesar 0%, cakap sebesar 36,36%, layak 52,52%, dan mulai berkembang 12,12%. 5) Keterampilan bekerja dalam kelompok pada siklus I mahir sebesar 6,06%, cakap sebesar 60,60%, layak 27,27%, dan mulai berkembang 4,54%.



Gambar 2. Keterampilan Kolaborasi Siswa Siklus I

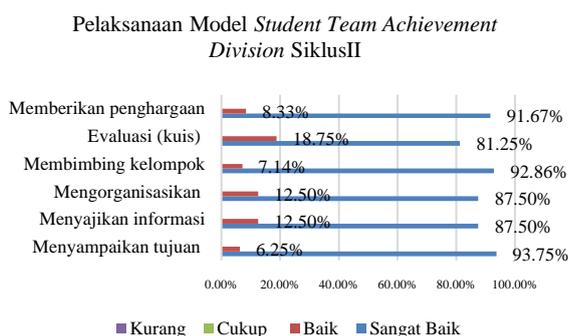
Dari ilustrasi di bawah ini, terlihat bahwa hasil belajar siswa Fase A Kelas I SD Santo Petrus Medan, yakni 1) Mahir pada siklus I 60,61% 2) Cakap pada siklus I 15,15%. Layak 12,12% dan Mulai Berkembang pada siklus I 12,12% dengan rata-rata hasil belajar 86,56%.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Selanjutnya, hasil penelitian tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan yakni:

Berdasarkan gambar dibawah ini, terlihat bahwa enam aspek evaluasi dinilai dengan menggunakan kriteria tertentu, dengan persentase yang mencerminkan kinerja masing-masing aspek. Aspek pertama menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, persentase sangat baik adalah 93,75%, baik 6,25%. Dalam aspek menyajikan informasi, persentase sangat baik adalah 87,5%, baik 12,5%. Dalam aspek mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, persentase sangat baik adalah 87,5%, sementara persentase yang menunjukkan baik adalah 12,5%. Selanjutnya, dalam aspek membimbing kelompok belajar dan bekerja, persentase sangat baik adalah 92,86%, sementara persentase yang menunjukkan baik adalah 7,14%. Pada aspek evaluasi (kuis) pembelajaran, persentase sangat baik adalah 81,25%, sementara persentase baik adalah 18,75%. Terakhir, pada aspek memberikan penghargaan, persentase sangat baik adalah 83,33%, sementara kriteria baik adalah 16,67%.



Gambar 4. Grafik Pelaksanaan Model *Student Team Achievement Division* Siklus II

Berdasarkan gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa hasil keterampilan kolaborasi pada siklus II yakni pertama, dalam aspek Saling ketergantungan yang positif pada siklus II mahir sebesar 60,60%, cakap sebesar 37,87%, layak 1,51%, dan mulai berkembang 0,75%. 2) Interaksi tatap muka pada siklus II mahir sebesar 64,64%, cakap sebesar 35,35%, layak 0%, dan mulai berkembang 0,75%. 3) Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu pada siklus II mahir sebesar 71,97%, cakap sebesar 25,75%, layak 0,38%, dan mulai berkembang 0%. 4) Keterampilan komunikasi pada siklus II mahir sebesar 48,48%, cakap sebesar 46,46%, layak 5,05%, dan mulai berkembang 0%. 5) Keterampilan bekerja dalam kelompok pada siklus II mahir sebesar 84,84%, cakap sebesar 15,15%, layak 0%, dan mulai berkembang 0%.



Gambar 5. Keterampilan Kolaborasi Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar di bawah ini dapat dilihat bahwa hasil Belajar siswa Fase A Kelas II SD Santo Petrus Medan yakni 1) Mahir pada siklus II 96,97% 2) Cakap pada siklus II 3,03%. Layak 0% dan Mulai Berkembang pada siklus II 0% dengan rata-rata hasil belajar 0%.



Gambar 6. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Penelitian ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yakni adanya peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Student Team Achievement Division* Fase A Kelas I SD Santo Petrus Medan. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keberhasilan pelaksanaan Model *Student Team Achievement Division* Siswa Fase A Kelas I SD Santo Petrus Medan yakni 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa pada siklus I 68,75% meningkat menjadi 93,75% dengan peningkatan sebesar 36,36%. 2) Menyajikan informasi pada siklus I 50% meningkat menjadi 87,5% dengan peningkatan sebesar 75%. 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok- kelompok belajar pada siklus I 29,17% meningkat menjadi 87,5% dengan peningkatan sebesar 100%. 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja pada siklus I 46,43% meningkat menjadi 92,86% dengan peningkatan sebesar 100%. 5) Evaluasi (kuis) pembelajaran pada siklus I 56,25% meningkat

menjadi 81,25% dengan peningkatan sebesar 44,44%. 6) Memberikan penghargaan pada siklus I 83,33% meningkat menjadi 91,67% dengan peningkatan sebesar 10%.

Tabel 1. Peningkatan Pelaksanaan Model *Student Team Achievement Division*

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I Siklus II)
	SIKLUS I	SIKLUS II	
Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	68,75%	93,75%	36,36%
Menyajikan informasi	50%	87,5%	75%
Mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	29,17%	87,5%	100%
Membimbing kelompok belajar dan bekerja	46,43%	92,86%	100%
Evaluasi (kuis) pembelajaran	56,25%	81,25%	44,44%
Memberikan penghargaan	83,33%	91,67%	10%

Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan dalam keterampilan kolaborasi siswa pada Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan, yaitu 1) Saling ketergantungan yang positif pada siklus I 5,30% meningkat menjadi 60,60% dengan peningkatan sebesar 100%. 2) Interaksi tatap muka, pada siklus I 10,10% meningkat menjadi 64,64% dengan peningkatan sebesar 100%. 3) Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu, pada siklus I 18,93% meningkat menjadi 71,97% dengan peningkatan sebesar 100%. 4) Keterampilan komunikasi, pada siklus I 0% meningkat menjadi 84,84% dengan peningkatan sebesar 100%.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I Siklus II)
	SIKLUS I	SIKLUS II	
Saling ketergantungan yang positif	5,30%	60,60%	100%
Interaksi tatap muka	10,10%	64,64%	100%
Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu	18,93%	71,97%	100%
Keterampilan komunikasi	0%	48,48%	100%
Keterampilan bekerja dalam kelompok	6,06%	84,84%	100%

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan, yaitu 1) Mahir pada siklus I 60,61% meningkat menjadi 96,97% dengan peningkatan sebesar 59,99%. 2) Cakap pada siklus I 15,15% meningkat menjadi 3,03% dengan penurunan sebesar -80% 3) Layak pada siklus I 12,12% meningkat menjadi 0% dengan penurunan sebesar -100% 4) Mulai berkembang pada siklus I 12,12% meningkat menjadi 0% dengan penurunan sebesar -100%.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar

ASPEK	PEROLEHAN SKOR RATA-RATA		PENINGKATAN (Dari Siklus I-Siklus II)
	SIKLUS I	SIKLUS II	
Mahir	60,61%	96,97%	59,99%
Cakap	15,15%	3,03%	-80%
Layak	12,12%	0%	-100%
Mulai Berkembang	12,12%	0%	-100%

Pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) di SD Santo Petrus Medan menunjukkan hasil penelitian yang menegaskan beberapa hal penting. Pertama, komunikasi yang jelas tentang tujuan pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi belajar

mereka (Maulia & Purnomo, 2023). Kedua, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Barokah et al., 2020). Ketiga, membangkitkan minat dan antusiasme siswa untuk belajar meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif (Suprihatin, 2019). Keempat, motivasi siswa untuk belajar harus dipertahankan dengan cara inovatif, seperti memberikan pujian dan umpan balik positif (Pramesti et al., 2020). Selanjutnya, penyajian informasi harus dilakukan dengan jelas dan efektif, serta menggunakan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa (Luh & Ekayani, 2021). Mengorganisir siswa ke dalam kelompok belajar membutuhkan penjelasan yang jelas tentang prosedur dan tujuan kolaboratif pembelajaran (Sayondari et al., 2014). Membimbing kelompok belajar dan bekerja memerlukan bimbingan yang tepat, penjelasan yang terperinci, serta memberikan masukan yang membangun (Ningsih & Alexon, 2020). Terakhir, evaluasi pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kuis, dan umpan balik yang konstruktif (Zulfanidar, alfiati syafrina, 2016). Memberikan penghargaan atas prestasi siswa juga penting untuk meningkatkan motivasi mereka (Suprihatin, 2019). Dengan demikian, implementasi model pembelajaran STAD di SD Santo Petrus Medan mengedepankan komunikasi yang jelas, keterlibatan siswa, dan penghargaan atas prestasi siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan positif.

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa di SD Santo Petrus Medan menunjukkan beberapa hal penting. Pertama,

siswa semakin aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan, dan berkomunikasi dengan baik. Kedua, dalam interaksi tatap muka, siswa menunjukkan peningkatan dalam menatap lawan bicara, memberikan respon aktif, dan mengekspresikan antusiasme selama diskusi. Ketiga, dalam aspek akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu, siswa secara penuh memegang tanggung jawab terhadap tugas individu mereka, menyelesaikan pekerjaan mereka dengan sepenuh hati, serta aktif terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok. Keempat, dalam keterampilan kolaborasi, siswa menyampaikan ide/pendapat dengan jelas, menanggapi ide/pendapat orang lain dengan sopan, dan aktif mendengarkan orang lain saat berbicara. Terakhir, dalam keterampilan bekerja dalam kelompok, siswa berkontribusi aktif dalam membantu teman satu kelompok dan menunjukkan kesiapan untuk berkompromi guna mencapai kesepakatan bersama (Rahayu, 2023). Semua peningkatan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti dorongan dari guru, kesadaran akan pentingnya kolaborasi, dan semangat untuk mencapai tujuan bersama.

Kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan kolaborasi dalam konteks pembelajaran yang berkelanjutan. Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa membawa dampak positif yang signifikan, baik dalam hal hasil akademik maupun pengembangan pribadi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan pengembangan keterampilan kolaborasi sebagai prioritas dalam perencanaan pembelajaran mereka, dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang

tepat kepada siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan dapat mengembangkan potensi kolaboratif mereka dengan lebih efektif, yang akan membantu mereka dalam mencapai keberhasilan di berbagai bidang kehidupan (Nuzulia, 1967).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Santo Petrus Medan dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut: Implementasi model *Student Team Achievement Division* di Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan berhasil meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa. Terdapat peningkatan signifikan dalam beberapa aspek, seperti Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa (68,75% menjadi 93,75%), Menyajikan informasi (50% menjadi 87,5%), Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (29,17% menjadi 87,5%), Membimbing kelompok belajar dan bekerja (46,43% menjadi 92,86%), Evaluasi (kuis) pembelajaran (56,25% menjadi 81,25%) dan Memberikan penghargaan (83,33% menjadi 91,67%).

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa di Fase A kelas I SD Santo Petrus Medan terlihat dari beberapa aspek, yaitu Saling ketergantungan yang positif (5,30% menjadi 60,60%), Interaksi tatap muka (10,10% menjadi 64,64%), Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu (18,93% menjadi 71,97%), Keterampilan komunikasi (0% menjadi 48,48%), dan Keterampilan bekerja dalam kelompok (6,06% menjadi 84,84%).

Terjadi peningkatan Hasil Belajar Pada siswa di Fase A kelas I SD Santo Petrus

Medan yakni 1) Mahir pada siklus I 60,61% meningkat menjadi 96,97% dengan peningkatan sebesar 59,99% 2) Cakap pada siklus I 15,15% meningkat menjadi 3,03% dengan penurunan sebesar -80%. Layak dari 12,12% pada siklus I meningkat menjadi 0% dengan penurunan sebesar -100%, Mulai Berkembang pada siklus I 12,12% meningkat menjadi 0% dengan penurunan sebesar -100%.

DAFTAR RUJUKAN

- Barokah, S., Badarrudin, B., & Iswasta Eka, K. (2020). Penggunaan Pembelajaran STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 149. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24776>
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307–313. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.54>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Khoirunnisa, S. I., & Sudibyo, E. (2023). Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *ScienceEdu*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40152>
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam

- Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhurrazi, Kherrmarinah, & Mulasi, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Bandung: Adanu Abimata.
- Permana, B. S., Insani, G. N., Reygita, H., & Rustini, T. (2023). Lack of Educational Facilities and Infrastructure in Indonesia. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1076–1080. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.646>
- Pratiwi, H. R., Juhanda, A., & Setiono. (2020). Analysis Of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment Of The Respiratory System Concept. *Journal Of Biology Education*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.21043/jobv3i2.7898>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis keterampilan berkolaborasi siswa sma pada pembelajaran berbasis proyek daur ulang minyak jelantah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), 1–15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPK/article/view/18989>
- Shofiyah, N., Wulandari, F. E., & Mauliana, M. I. (2022). Keterampilan Kolaborasi: Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif dalam Pembelajaran IPA Berbasis STEM. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 1231–1236. <https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/268>
- Suprihatin, S. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Wijaya, R. S., Mudzanatun, M., & Ardiyanto, A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Tema 1 Subtema 1 Semester Gasal Di Kelas IV SD Negeri Kembanglangit Tahun Ajaran 2021/2022*. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 912. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i3.2224>
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.126>